



pemaknaan, yaitu antara menunjuk perbedaan fisik antara laki-laki perempuan atau aktivitas hubungan erotis yang intim (Ratna Batara Munti,2005).

Selanjutnya istilah seksualitas secara umum memiliki makna luas, meliputi hasrat erotis, praktik dan identitas erotis. Ia tidak hanya terbatas pada *sex act* tapi mencakup perasaan-perasaan dan hubungan seksual, cara bagaimana individu manusia dirumuskan atau ditentukan sebagai makhluk seksual oleh yang lainnya, maupun cara individu mendefinisikan dirinya sendiri menyangkut seksualitasnya.( Ratna Batara Munti,2005).

Definisi di atas dapat dirumuskan menjadi tiga kategori antara lain: *pertama* biologis merupakan kegiatan seks sebagai kenikmatan biologis, baik untuk tujuan prokreasi atau rekreasi, *kedua* sosial termasuk hubungan antara individu yang melakukan hubungan seksual baik yang disahkan maupun yang dipandang menyimpang. *Ketiga* subjektif yang berarti kesadaran tentang identitas diri sendiri ataupun kelompok.( Ratna Batara Munti,2005).

Dirunut dari sejarah seksualitas, pada awalnya seksualitas bukan menjadi hal yang perlu ditutup-tutupi. Pada awal abad ke-17 diceritakan oleh Michel Foucault kita bisa menemukan berbagai kiat yang menjurus, kata-kata polos, pelanggaran norma yang terang-terangan, aurat yang dipertontonkan, anak-anak bugil yang lalu lalang tanpa rasa malu ataupun menimbulkan reaksi orang dewasa, digambarkan tubuh-tubuh pada waktu

itu tenggelam dalam keasyikan. Baru pada masa borjuasi Victorian seksualitas dipingit rapi, dirumahtanggakan, dan seksualitas menjadi jumud (Michel Foucault, 1997).

Represifitas seksual tersebut terus menyebar seiring dengan berkembangnya industri dan kapitalisme pada masa keemasan kolonial Inggris. Seperti pada pelaku homoseksualitas yang harus dihukum mati, undang-undang di Inggris pada tahun 1861 sempat direvisi berkenaan dengan hal tersebut. Menurut Jeffery Weeks pengaruhnya sampai pada pemerintahan Belanda. Yang akhirnya juga berdampak terhadap aturan-aturan yang diterapkan terhadap negara jajahannya termasuk di Indonesia (Hatib Abdul Kadir, 2007).

Seksualitas yang terepresi secara lebih jelas dipaparkan oleh Marcuse menggunakan terminologi Freud bahwa libido yang akan terus mengalami represi ini akan mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk tersembunyi. Seperti dalam pesta-pesta seks yang sadistik dan masokistik massa yang putus asa. Hal tersebut merupakan bentuk pelepasan-pelepasan yang menjadi jalan keluar secara periodik bagi frustrasi-frustrasi yang tidak tertahankan lagi. Sifat pelepasan ini justru memperkuat dari pada memperlemah akar-akar kekangan instingtif. (Harbert Marcuse, 2004).

Foucault juga memperkuat bahwa wacana yang mengandung tabu maupun larangan secara lebih mendasar telah membuat segala













sepanjang bergulirnya masa, status homoseksual muncul cukup kuat di beberapa Negara seperti Syiria, Inca, Mesir, Yunani Kuno dan Cina, dimana praktik-praktik homoseksual sangat ditoleransi (Oetomo, 2007).

Sekarang ini lesbian, gay dan biseksual menjadi lebih terbuka tentang identitas seksualnya, keterbukaan untuk mengetahui peran orientasi seksual dalam perkembangan manusia mengalami peningkatan penting. Banyak individu yang berorientasi seksual sama menutup diri dan menyimpan rapat-rapat orientasi seksualnya dikarenakan adanya tekanan kultur, agama dan hukum (Herek, Rivera, 1991).

Tapi sejak pergerakan liberasi lesbian dan gay yang dikenal dengan stonewall rebellion tahun 1969 (D'Emilio, 1983; Duberman, 1993) semakin banyak lesbian dan gay, biseksual keluar dari persembunyian dan menyatakan diri sebagai nonheteroseksual (D'Emilio 1989; Faderman, 1991). Konflik yang berhubungan dengan orientasi seksual telah membuat masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda khususnya mengenai pemeliharaan anak, perkawinan, militer, HIV dan isu-isu lainnya. Dan ini menimbulkan banyak perdebatan baik di kalangan masyarakat maupun ilmuwan. Tetapi masih banyak masyarakat yang belum bisa menerima orientasi seksual yang berbeda ini.

Ketika seorang merasa bahwa dirinya menyenangi sesama jenis, maka ia dihadapkan pada dua pilihan, yaitu menutup diri dan membuka diri (coming out) (Oetomo, 2003). Hal ini dikarenakan penerimaan



6. Perpaduan : seseorang secara penuh menerima keberadaan dirinya.

Terdapat teori dari Troiden (1989:100) yang mengungkapkan bahwa seseorang melewati empat tahap dalam pembentukan identitas homoseksual : kepekaan,kebingungan identitas, asumsi identitas dan komitmen. Tahap-taham Troiden memiliki batas umur yang spesifik. Dalam tahap kepekaan, dimulai sebelum pubertas, orang tersebut memiliki perasaan homoseksual atau pengalaman tertentu tanpa memahami implikasinya pada identitas diri. Dalam tahap kebingungan identitas, yang biasanya muncul pada masa remaja, seseorang menyadari bahwa ia mungkin homoseksual. Dalam tahap asumsi identitas, orang tersebut mulai menunjukkan identitas dirinya sebagai homoseksual. Dengan mencoba membuka diri dalam komunitas heteroseksual.

Sullivan (1984) mengutarakan bahwa dalam masa pra- remaja, lesbian merasa dirinya berbeda dari teman sebayanya, meskipun perbedaan ini tidak dimengerti sebagai homoseksualitas. Remaja-remaja yang pada masa ini melewati tahapan mengabaikan perasaan menyukai sesama jenis, diikuti dengan periode menekan perasaan tersebut. Ketika mereka siap secara emosi dan sosial, mereka akanmencoba untuk mulai proses menunjukkan identitas diri mereka yang sebenarnya.

Coleman (1982) menggambarkan lima tahapan perkembangan : pra-membuka diri, membuka diri, eksplorasi, hubungan pertama dan integrasi identitas. Dalam tahap pra-membuka diri, seseorang mengetahui sesuatu yang berbeda pada dirinya, tapi tidak menyadari akan perasaan

menyukai sesama jenis. Dalam tahap kedua, membuka diri, individu mengakui dirinya memiliki perasaan homoseksual meskipun mereka tidak mempunyai pemahaman yang benar akan seksualitas dirinya. Individu ini kemudian masuk pada tahap eksplorasi, dimana ia akan mencoba pengenalan identitas barunya. Terdapat tiga tugas tentang perkembangan identitas yang baru dihadapi individu dalam tahap ketiga ini mereka harus mengembangkan kemampuan perseorangan dalam menghadapi orang lain dengan orientasi seksual yang sama; mereka perlu mengembangkan ketertarikan pribadi; dan mereka harus mengetahui bahwa aktifitas seksualnya tidak dengan sendirinya membangkitkan kepercayaan diri yang baik. Dalam tahap keempat setiap individu mempelajari kemampuan menjalin hubungan dengan sesama jenis. Dalam tahap terakhir mereka akan memunculkan kepribadian pribadi untuk membentuk identitas seksual yang berintegrasi.

Identitas seksual berkaitan dengan bagaimana individu memandang dirinya dan menghadirkan dirinya pada orang lain. Masyarakat menganggap semua orang beridentitas heteroseksual. Sedangkan bagi orang yang beridentitas homoseksual hal ini menurut Dede Oetomo dapat menyebabkan kebingungan dan kecemasan pada individu homoseksual. Untuk itu sebaiknya seorang homoseksual diminta untuk berani membuka diri atau keluar dari identitas heteroseksual atau palsu. Istilah yang tidak lepas dari identitas diri adalah Coming out. Dimana Coming out berarti mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang



dari orang lain (Pearson, 1983). Sedangkan Collin & Miller (dalam Pearson, 1983), mengemukakan bahwa *self disclosure* melibatkan tindakan atau perilaku dari pengungkapan informasi pribadi mengenai diri sendiri terhadap orang lain.

Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995), mendefinisikan keterbukaan diri atau *self disclosure* sebagai usaha untuk mengungkapkan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapi individu serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau informasi yang berguna untuk memahami tanggapannya dimasa kini. Hal ini didukung oleh pendapat dari Supratiknya (1995), bahwa orang lain mengenal dirinya tidak dengan menyelidiki masa lalu, melainkan dengan mengetahui cara diri sendiri bereaksi. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan diri sendiri terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya.

Sedangkan menurut Rice (2002), *self disclosure* adalah suatu bentuk komunikasi yang menawarkan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Papu (2002), menurutnya *self disclosure* adalah pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi ini dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita dan sebagainya.

Dari banyaknya pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah suatu tindakan



Pengungkapan diri yang bersifat evaluasi ini berisi ekspresi akan perasaan yang bersifat personal atau pribadi, penilaian dan pendapat, misalnya : “saya suka kamu menggunakan itu...”

Dalam suatu interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana mereka ingin orang lain mengetahui tentang mereka akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain (Wrightsmen, 1987).

Menurut Morton (dalam Sears, dkk., 1989) pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi di dalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci. Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dan pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan menyenangkan dan membuat merasa aman serta dapat membangkitkan





keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan.

- 4.1.2 Membicarakan orang lain yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.
- 4.1.3 Menyatakan gagasan atau pendapat sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.
- 4.1.4 Perasaan : setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyarankan perasaan-perasaan yang mendalam.
- 4.1.5 Hubungan puncak : pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri















mereka pada pengaruh keluarga terhadap homoseksual muda. Studi telah mengarah pada hubungan antara variable orang tua, konsep pribadi homoseksual, kepercayaan diri dan proses membuka diri (Cramer&Roach, 1988; Newman & Muzzonigro,1993; Parish & McCluskey, 1992; Savin-William,1989). Menemukan bahwa para lesbian akan merasa nyaman dengan orientasi seksualnya ketika kedua orang tuanya menerima homoseksualitasnya mereka. Tetapi penerimaan ibu lebih penting dibanding penerimaan ayah.

Orang tua adalah sosok yang penting dalam perkembangan identitas remaja. Para peneliti mengungkapkan bahwa adanya peran dan sifat mandiri atau individualitas dan keterkaitan dalam perkembangan identitas. Seperti yang dikatakan Coper seorang ahli perkembangan, meyakini bahwa adanya atmosfer keluarga yang mendukung individualitas dan keterkaitan merupakan dua hal yang penting bagi perkembangan identitas remaja. Individualitas terdiri dari dua dimensi : asertivitas diri, yaitu kemampuan untuk memiliki dan mengkomunikasikan sudut pandang atau keterpisahan. Separateness yaitu penggunaan pola-pola komunikasi untuk mengekspresikan bagaimana diri seseorang berbeda dengan orang lain. Keterkaitan juga terdiri dari dua dimensi, mutualitas yaitu sifat sensitive dan hormat terhadap pandangan orang lain. Dan yang kedua adalah penyerapan yaitu terbuka terhadap pandangan orang lain secara umum. Hasil penelitian Cooper ,mengungkapkan bahwa pembentukan identitas didorong oleh hubungan keluarga yang individual yaitu mendukung

















Islam secara kongkrit telah mengatur tentang hubungan biologis yang halal namun penyimpangan seksual termasuk homoseksual dan lesbian tetap saja terjadi. Semua ini terjadi karena dorongan biologis yang tidak terkontrol dengan baik serta lemahnya kekuatan iman yang dimiliki.

Bahkan dalam sejarah, istilah homo dan lesbi telah dikenal sejak zaman nabi Luth dimana kaum pada masa tersebut banyak yang melakukan penyimpangan seksual dan kemudian kaum tersebut oleh Allah dilaknat dan dimusnahkan. Meskipun kaum tersebut oleh Allah telah dimusnahkan sejak berabad tahun yang lalu, namun akses mereka sampai saat ini masih ada dalam kehidupan manusia. Hal ini menandakan bahwa siksaan pada masa Nabi Luth tidak sepenuhnya dijadikan pelajaran oleh mereka. Lebih-lebih dewasa ini resolusi seks yang jauh dari ketentuan agama islam telah melanda dunia modern secara bebas khususnya di negara-negara eropa dan amerika serikat.

Orang-orang yang melakukan penyimpangan seks akan semakin jauh dari norma-norma agama, bahkan telah melanggar fitrah manusia itu sendiri. Sedalam tenggelamnya mereka dalam kubangan nafsu seks, sejauh itulah mereka menafikan dan menolak aturan-aturan islam yang pada gilirannya semakin jauh dari norma-norma islam secara menyeluruh.

Perbuatan yang demikian banyak disinyalir dalam Al-Qur'an misalnya surat Al-Syu'aro ayat 165-166 :

















dengan fitrah manusia bahkan sudah melampaui batas-batas kewajaran manusia. Pendapat ini dapat dilihat dalam kitab-kitab fikih klasik. Misalnya Imam al-Ghazali dalam kitab “al-wajiz”-nya menyatakan bahwa perbuatan *liwath* (homoseksual) adalah dilarang dan harus mendapatkan hukuman. Al-Syaikh Muhammad al-Syarbini al-khathib juga menyatakan hal senada, bahkan hukuman baginya sebagaimana hukuman bagi para pezinah. Ulama’ islam kontemporer juga masih berpendapat bahwa homoseksual dan lesbian adalah perbuatan menyimpang yang harus di jauhi oleh umat islam.

Menurut Rafy Sapuri, ketika manusia melakukan dosa, itu merupakan kebodohan dan kedunguan, maka diperintangkannya untuk secepat mungkin bertaubat agar mendapat ampunan dari Allah SWT. Namun yang terjadi biasanya para pendosa dari bangsa manusia justru tenggalam dan larut, merasakan kenikmatan semu dan dosa. Thorndike menggunakan istilah *hedonistic*, yaitu ingin selalu mencari kenikmatan dan menghindari kesakitan. Mereka sebenarnya selalu berpikir untuk tidak memperturutkan nafsu syahwatnya. Akan tetapi, bagi orang yang memperturutkan nafsu syahwat, adalah orang yang mengetahui akan kebenaran dan bahkan mengetahui kesalahan tapi tetap berpaling dari kebenaran. (<http://fdj-indrakurniawan.blogspot.com/2011/03/makalah-homoseks-dan->)

Dari sini dapat dipahami bahwa fenomena homoseksual dan lesbian merupakan tradisi kemanusiaan yang sudah cukup lama. Terbukti











